



Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Memelihara Kerukunan di Tengah Keberagaman Budaya dan Agama di Sangatta Kutai Timur

Ahmad Bahrudz Husaini¹, Ainul Yakin², Ramdanil Mubarak³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Sangatta, Kutai Timur, Indonesia

e-mail: bahrudzhusani@gmail.com¹, ainulyakinsiap86@gmail.com²
dani.education@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai multikultural dalam memelihara kerukunan di tengah keberagaman budaya dan agama di Sangatta, Kutai Timur. Sangatta dikenal sebagai daerah multikultural yang dihuni oleh berbagai etnis dan pemeluk agama yang berbeda, sehingga penting untuk memahami bagaimana masyarakat menjaga harmoni sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan di Sangatta dibangun melalui interaksi sosial lintas agama dan budaya, kegiatan gotong royong, pendidikan toleransi sejak dini, musyawarah warga, dan komunikasi terbuka. Namun, masih terdapat tantangan seperti terbatasnya interaksi antar kelompok tertentu, minimnya kegiatan lintas budaya nonformal, serta rendahnya partisipasi pemuda dalam aktivitas lintas agama. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran lembaga sosial seperti FKUB, peningkatan keterlibatan generasi muda, serta penyelenggaraan kegiatan lintas budaya secara berkelanjutan. Upaya tersebut penting untuk memperkuat fondasi kerukunan dan menjadikan Sangatta sebagai model kehidupan multikultural yang harmonis.

Kata kunci: Kerukunan, Nilai Multikultural, Keberagaman Budaya, Agama.

Abstract

This study aims to examine the integration of multicultural values in maintaining social harmony amid cultural and religious diversity in Sangatta, East Kutai. Sangatta is recognised as a multicultural area inhabited by various ethnic groups and adherents of different religions, making it essential to understand how its community preserves social cohesion in daily life. The study employed a descriptive qualitative approach. The findings reveal that harmony in Sangatta is fostered through interreligious and intercultural social interactions, community cooperation (gotong royong), early education on tolerance, community deliberation, and open communication. However, several challenges persist, including limited interaction among specific ethnic or religious groups, the lack of informal intercultural activities, and low youth participation in interfaith engagements. Therefore, it is necessary to strengthen the roles of social institutions such as the Interfaith Harmony Forum (FKUB), increase youth involvement, and organise sustainable intercultural programs. These efforts are vital to reinforcing the foundations of harmony and positioning Sangatta as a model for peaceful multicultural coexistence.

Keywords: Harmony, Multicultural Values, Cultural Diversity, Religion

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama yang sangat tinggi. Keberagaman ini menjadi salah satu kekuatan bangsa, sekaligus tantangan dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis (Hakim and Darajat 2023). Dalam konteks masyarakat multikultural, keberagaman tidak hanya memerlukan pengakuan, tetapi juga pengelolaan yang bijak agar tidak menjadi sumber konflik horizontal. Salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan ini adalah integrasi nilai-nilai multikulturalisme yang menekankan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan sosial (Miftahussurur and Firdaus 2024).

Multikulturalisme dalam masyarakat majemuk bukanlah suatu kondisi yang terjadi secara otomatis, melainkan hasil dari proses sosial, pendidikan, dan kebijakan yang mendukung terjadinya interaksi lintas kelompok yang sehat dan produktif (Leba et al. 2024). Penelitian (Desmila 2023) menyebutkan bahwa pendidikan multikultural memainkan peran strategis dalam membentuk karakter toleran sejak usia dini, terutama di daerah dengan latar belakang etnis dan agama yang beragam. Sementara itu, peran lembaga sosial seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), tokoh agama, dan tokoh adat sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan mendorong dialog antarumat beragama (Surya & Efendi, 2025).

Meski demikian, sebagian besar kajian mengenai multikulturalisme dan kerukunan selama ini lebih banyak dilakukan di kota-kota besar atau daerah yang memiliki sejarah konflik, seperti Ambon, Poso, atau Manado. Padahal, daerah seperti Sangatta di Kabupaten Kutai Timur, yang dikenal relatif damai namun sangat plural secara budaya dan agama, juga menyimpan praktik-praktik sosial penting dalam merawat kerukunan. Sangatta dihuni oleh berbagai etnis seperti Jawa, Bugis, Banjar, Dayak, Toraja, dan Tionghoa, serta berbagai pemeluk agama seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Harmoni yang terbangun di daerah ini merupakan fenomena menarik yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur ilmiah.

Fenomena kerukunan di Sangatta menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks praktik integrasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Meskipun selama ini masyarakatnya dikenal hidup damai berdampingan, dinamika sosial dan perubahan zaman menuntut adanya penguatan nilai-nilai tersebut agar keberagaman tetap menjadi kekuatan, bukan pemicu perpecahan.

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dan dialog sosial antaragama menjadi kunci penting dalam membentuk masyarakat yang toleran. Sundari menegaskan bahwa pendidikan multikultural mampu menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan sejak dini, terutama dalam lingkungan sekolah dasar dan menengah (Sundari et al. 2025). Senada dengan itu, (Sitompul et al. 2025) dalam penelitiannya di Manado menemukan bahwa dialog lintas iman yang difasilitasi oleh tokoh agama terbukti efektif dalam mengurangi prasangka sosial dan membangun solidaritas lintas agama. Huda juga menekankan pentingnya peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam memediasi ketegangan serta menjadi fasilitator interaksi antarumat beragama di daerah-daerah urban (Huda et al. 2024).

Sementara itu, (Saputri and PS 2025) dalam studi etnografisnya di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa mekanisme musyawarah warga dan kerja bakti lintas suku menjadi kunci dalam menciptakan ruang sosial yang inklusif antara masyarakat Dayak dan pendatang Muslim. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan strategi membangun kerukunan di daerah yang beragam secara etnis dan religius. Namun, sebagian besar dari studi tersebut lebih banyak berfokus pada wilayah-wilayah dengan latar sejarah konflik atau daerah perkotaan besar.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada kota-kota besar atau daerah yang memiliki sejarah konflik, sementara belum banyak kajian yang mengeksplorasi praktik kerukunan dalam konteks daerah yang relatif stabil dan damai, seperti Sangatta, Kabupaten Kutai Timur. Sangatta dikenal sebagai wilayah yang dihuni oleh beragam suku dan agama, namun tetap hidup berdampingan secara harmonis. Keunikan ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam menggali bagaimana nilai-nilai multikultural terintegrasi secara nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Gap penelitian ini terletak pada belum banyaknya dokumentasi akademik tentang praktik integrasi nilai-nilai multikultural di daerah multikultural yang relatif stabil dan bebas dari konflik terbuka seperti Sangatta. Penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus menawarkan model integrasi nilai multikultural yang dapat direplikasi di daerah lain. Novelty dari penelitian ini adalah pendekatan eksploratif terhadap integrasi nilai-nilai multikultural di tingkat komunitas lokal, dengan menyoroti peran interaksi sosial, pendidikan toleransi, kegiatan gotong royong, musyawarah warga, dan peran lembaga seperti FKUB dalam memelihara kerukunan secara berkelanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam upaya memelihara kerukunan tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat. Mengidentifikasi berbagai problem atau tantangan yang dihadapi dalam menjaga harmoni antar kelompok budaya dan agama, serta menggali strategi yang digunakan oleh masyarakat dan lembaga terkait dalam mengatasi persoalan tersebut secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses integrasi nilai-nilai multikultural dalam menjaga kerukunan masyarakat di Sangatta, Kabupaten Kutai Timur. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna, nilai, dan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat multikultural secara natural dan kontekstual.

Penelitian dilakukan di wilayah Sangatta, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, yang dikenal sebagai daerah multikultural dengan latar belakang etnis dan agama yang beragam. Subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait praktik kerukunan dan interaksi multikultural. Informan terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), guru, pemuda lintas agama, serta warga dari berbagai latar etnis dan agama.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada tokoh agama, tokoh adat, anggota FKUB, pemuda, dan warga untuk menggali perspektif serta pengalaman mereka terkait nilai-nilai multikultural dan kerukunan. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung berbagai aktivitas masyarakat seperti gotong royong, dialog lintas agama, dan musyawarah warga untuk menangkap dinamika sosial secara kontekstual. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen pendukung seperti notulen rapat FKUB, arsip kegiatan lintas budaya, serta laporan kegiatan keagamaan dan sosial sebagai pelengkap data lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif (Miles, Huberman, and Saldaña 2014) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data dengan menyaring informasi relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks tematik, serta kutipan langsung dari informan; dan penarikan kesimpulan serta verifikasi untuk

merumuskan pola dan makna terkait praktik integrasi nilai multikultural beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan informasi dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Selain itu, dilakukan member check kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerukunan di tengah keberagaman budaya dan agama di Sangatta

Sangatta, sebagai ibu kota Kabupaten Kutai Timur, merupakan wilayah yang mencerminkan karakteristik multikultural dengan tingkat keragaman suku dan agama yang tinggi. Masyarakatnya terdiri dari berbagai latar belakang etnis seperti Jawa, Bugis, Dayak, Banjar, hingga Toraja, yang hidup berdampingan dengan pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Hasil observasi peneliti di sejumlah lokasi strategis seperti pasar, tempat ibadah, dan lingkungan permukiman menunjukkan adanya pola interaksi sosial yang harmonis antarwarga lintas agama dan budaya. Hal tersebut tercermin dalam praktik gotong royong, partisipasi dalam kegiatan keagamaan lintas iman, serta keterlibatan aktif dalam forum musyawarah warga tanpa diskriminasi. Beberapa bentuk kerukunan yang diamati di lapangan sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 1: Aktivitas Kerukunan di Sangatta

No.	Lokasi	Bentuk Kerukunan
1	Pasar Sangatta	Pedagang lintas suku saling bantu dan bersikap ramah
2	Masjid Agung	Warga non-Muslim turut membantu saat kegiatan Ramadan
3	Gereja Katolik	Pemuda Muslim terlibat dalam pengamanan saat perayaan Natal
4	Lingkungan RT	Kegiatan gotong royong dilakukan oleh warga lintas agama
5	Sekolah Dasar	Siswa dari berbagai latar belakang belajar bersama

Selain melalui observasi, data lapangan diperkuat melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga dari berbagai latar belakang. Temuan wawancara menunjukkan bahwa kerukunan dijaga melalui komunikasi terbuka, pendidikan toleransi sejak dini di sekolah, dan kebiasaan hidup berdampingan dalam kegiatan sosial masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kerukunan bukan hanya terbentuk secara alamiah, tetapi juga dibangun secara sistematis melalui pendekatan sosial dan pendidikan. Beberapa kutipan singkat dari narasumber dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2: Kutipan Wawancara Tokoh dan Warga

No	Nama/Profesi	Kutipan Pernyataan Singkat
1	Pak Jamal (Ketua RT)	"Semua warga dilibatkan dalam musyawarah."
2	Ibu Maria (Kristen)	"FKUB membantu jaga kerukunan lintas agama."
3	Andi (Pedagang)	"Kalau ada acara, semua suku dan agama ikut terlibat."
4	Siti (Guru SD)	"Kami ajarkan toleransi sejak dini di sekolah."
5	Yosafat (Pemuda)	"Kami main musik bareng, beda agama bukan masalah."

Data lapangan menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Sangatta dibangun di atas semangat kebersamaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Kerukunan yang terjalin tidak hanya muncul dalam tataran formal, tetapi juga tampak dalam keseharian masyarakat. Fenomena ini menunjukkan keberhasilan

masyarakat lokal dalam mempraktikkan nilai-nilai multikulturalisme secara nyata melalui partisipasi lintas identitas dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Temuan lapangan mengenai kerukunan masyarakat Sangatta dalam konteks keberagaman budaya dan agama selaras dengan konsep multikulturalisme inklusif yang dikemukakan oleh (Banks and Banks 2010), yaitu suatu keadaan di mana masyarakat yang beragam latar belakang etnis, agama, dan budaya dapat hidup bersama secara damai melalui pengakuan terhadap perbedaan dan penghormatan terhadap identitas masing-masing. Dalam konteks Sangatta, nilai-nilai ini terwujud dalam interaksi sosial yang harmonis di pasar, rumah ibadah, lingkungan RT, dan lembaga pendidikan dasar.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan (Parekh 2001) bahwa masyarakat multikultural yang ideal tidak hanya menoleransi keberagaman, tetapi juga secara aktif merangkulnya dalam institusi sosial, ekonomi, dan pendidikan. Wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa forum-forum warga, seperti musyawarah RT dan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), menjadi ruang dialog yang efektif untuk memperkuat komunikasi lintas iman dan suku. Ini mengindikasikan adanya kesadaran kolektif untuk menjadikan kerukunan sebagai nilai bersama yang dijaga dan diwariskan secara berkelanjutan.

Fenomena tersebut diperkuat oleh hasil penelitian (Karyono et al., 2019; Mau, 2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan nilai-nilai toleransi sejak dini di lingkungan sekolah berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap inklusif siswa terhadap perbedaan budaya dan agama. Pernyataan guru dalam data wawancara, "Kami ajarkan toleransi sejak dini di sekolah," menjadi bukti bahwa pendidikan formal memainkan peran penting dalam membentuk budaya damai.

Lebih lanjut, keterlibatan warga lintas agama dalam perayaan keagamaan, seperti pemuda Muslim membantu pengamanan saat Natal, dapat dibaca melalui lensa teori intergroup contact dari (Allport, Clark, and Pettigrew 1954), yang menyatakan bahwa interaksi positif antar kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan empati. Dalam konteks ini, masyarakat Sangatta tidak hanya hidup berdampingan secara fisik, tetapi juga berinteraksi secara aktif dan konstruktif. Studi serupa dilakukan oleh (Makalew et al., 2021), yang juga menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama dapat terjaga melalui pendekatan partisipatif dalam kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan semua kelompok.

Dengan demikian, praktik kerukunan di Sangatta menunjukkan konsistensi dengan temuan tersebut dan memperkuat argumen bahwa keberagaman bukanlah hambatan, melainkan potensi sosial yang dapat dirawat melalui kebijakan lokal dan budaya partisipatif. Fenomena tersebut selaras dengan teori multikulturalisme, pendidikan toleransi, dan kontak antar kelompok yang menunjukkan bahwa perbedaan dapat menjadi kekuatan sosial apabila dikelola dengan pendekatan kolaboratif dan partisipatif. Kerukunan yang terjalin di Sangatta mencerminkan model kehidupan masyarakat multikultural yang patut dijadikan rujukan dalam konteks penguatan moderasi beragama di Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dengan prinsip-prinsip multikulturalisme mampu menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan di tengah kompleksitas perbedaan.

Integrasikan dalam Memelihara Kerukunan di Tengan Keberagaman Budaya dan Agama di Sangatta Kutai Timur

Sangatta merupakan daerah multikultural yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai suku dan agama seperti Jawa, Bugis, Dayak, Toraja, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Hasil observasi di pasar, sekolah, tempat ibadah, dan lingkungan warga menunjukkan bahwa kerukunan terpelihara melalui gotong royong, toleransi, dan partisipasi lintas iman dalam kegiatan sosial. Di lingkungan RT, warga dari berbagai latar belakang rutin kerja bakti bersama. Saat Ramadan, warga non-Muslim membantu pengamanan masjid, dan sebaliknya saat Natal, umat

Muslim menjaga keamanan gereja. Di sekolah, siswa dari berbagai agama belajar dan bermain bersama tanpa diskriminasi. Di pasar, hubungan antarpedagang lintas suku berjalan harmonis.

Wawancara dengan Ketua RT, tokoh agama, pedagang, guru, dan pemuda menguatkan bahwa kerukunan dijaga melalui musyawarah, pendidikan toleransi sejak dini, dan keterlibatan seluruh elemen masyarakat. Seorang warga menyatakan, “Kami tidak melihat perbedaan sebagai penghalang, justru menjadi kekuatan untuk saling mengisi.” Namun demikian, masih ditemukan tantangan seperti interaksi lintas kelompok yang terbatas, minimnya kegiatan lintas budaya nonformal, serta kurangnya peran aktif generasi muda dalam merawat kerukunan yang telah terbangun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sosial dan kerukunan antarumat beragama serta antarbudaya di Sangatta Kutai Timur berlangsung secara aktif dan terjaga melalui praktik kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, partisipasi lintas iman dalam perayaan keagamaan, dan pendidikan toleransi di sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Parekh 2008) yang menyatakan bahwa masyarakat multikultural dapat hidup harmonis apabila terdapat pengakuan terhadap perbedaan serta keterlibatan aktif warga dalam membangun dialog sosial.

Teori Multikulturalisme yang dikemukakan oleh James A. Banks menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme dan menghargai keragaman sejak usia dini (Banks and Banks 2010). Hal tersebut terbukti di Sangatta, di mana sekolah dasar negeri menjadi ruang integrasi penting bagi siswa lintas agama dan budaya untuk belajar hidup bersama secara damai tanpa diskriminasi. Dari sisi interaksi sosial, (Habermas 2015) melalui teori diskursus publik menekankan pentingnya komunikasi rasional dalam menciptakan konsensus dan kerukunan. Forum musyawarah warga, sebagaimana ditemukan di lingkungan RT di Sangatta, merupakan manifestasi dari ruang diskursus publik yang inklusif dan berfungsi sebagai alat perekat sosial.

Selanjutnya, (Koentjaraningrat 2009) dalam kerangka antropologi budaya menegaskan bahwa gotong royong adalah warisan nilai-nilai lokal yang efektif dalam memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat majemuk. Observasi menunjukkan bahwa nilai ini masih hidup dalam praktik warga di Sangatta, yang saling bekerja sama tanpa membedakan agama maupun etnis. Penelitian ini juga memperkuat hasil studi sebelumnya oleh (Dotutinggi, Kamuli, and Rahmatiah 2024) yang menemukan bahwa keberhasilan kerukunan di masyarakat multikultural sangat bergantung pada partisipasi bersama dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta adanya tokoh masyarakat yang mampu menjembatani perbedaan identitas. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan penting, yakni keterbatasan interaksi lintas kelompok yang lebih banyak terjadi secara formal dan insidental. Minimnya kegiatan lintas budaya yang bersifat informal mengindikasikan bahwa integrasi sosial masih perlu didorong ke arah relasi yang lebih spontan dan alami.

Hal tersebut sejalan dengan temuan (Septiyani et al. 2025) yang menyatakan bahwa ruang pertemuan informal, seperti seni, olahraga, atau komunitas hobi, sangat efektif dalam membangun jejaring lintas identitas. Keterlibatan generasi muda juga belum optimal. Padahal menurut (Christover 2019), generasi muda memiliki peran strategis sebagai *agent of change* dalam memperkuat toleransi dan melawan segregasi sosial berbasis agama dan budaya.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teori, dapat disimpulkan bahwa integrasi sosial dan kerukunan di tengah keberagaman budaya dan agama di Sangatta Kutai Timur terbentuk melalui praktik gotong royong, pendidikan toleransi, dan partisipasi lintas iman dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Nilai-nilai lokal seperti musyawarah dan solidaritas sosial menjadi fondasi penting dalam memelihara kehidupan harmonis. Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait terbatasnya ruang interaksi informal antar kelompok dan rendahnya peran aktif

generasi muda. Oleh karena itu, perlu penguatan melalui inisiatif lintas budaya yang melibatkan pemuda, pendidikan multikultural yang berkelanjutan, serta dukungan kelembagaan seperti FKUB dalam memperluas ruang dialog dan kerja sama antarkelompok.

Problem Pemeliharaan Kerukunan Budaya dan Agama di Sangatta Kutai Timur

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kehidupan multikultural di Sangatta Kutai Timur pada umumnya tampak harmonis, terdapat sejumlah permasalahan yang menghambat pemeliharaan kerukunan secara mendalam dan berkelanjutan. Temuan ini diperoleh melalui observasi langsung serta wawancara singkat dengan beberapa tokoh masyarakat dan warga setempat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sejumlah titik strategis seperti pasar tradisional, rumah ibadah, lingkungan RT, dan sekolah dasar negeri, ditemukan beberapa pola dan kecenderungan yang menjadi tantangan dalam pemeliharaan kerukunan budaya dan agama, yaitu: Interaksi Sosial Masih Terbatas pada Kelompok Sendiri, Kegiatan Lintas Agama Minim di Level Akar Rumput, Keterlibatan Pemuda dalam Kegiatan Lintas Budaya Masih Rendah.

Temuan dari hasil observasi lapangan diperkuat dengan pernyataan para informan yang terdiri dari warga dan tokoh masyarakat setempat di Sangatta Kutai Timur. Pak Jamaluddin, selaku Ketua RT, mengungkapkan bahwa meskipun masyarakat hidup berdampingan dalam satu lingkungan, namun kecenderungan berinteraksi masih terbatas pada kelompok suku masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola interaksi sosial masih bersifat eksklusif dan belum mencerminkan integrasi lintas budaya secara menyeluruh. Senada dengan itu, Ibu Maria, seorang tokoh Kristen, menyampaikan bahwa kegiatan lintas agama di wilayahnya hanya dilakukan pada momen-momen tertentu seperti hari besar keagamaan. Di luar itu, masing-masing kelompok menjalani aktivitasnya secara terpisah tanpa adanya ruang pertemuan yang intensif antarumat beragama.

Sementara itu, pandangan dari dunia pendidikan disampaikan oleh Siti Rohmah, seorang guru sekolah dasar, yang menekankan bahwa nilai-nilai toleransi sebenarnya telah diajarkan di sekolah. Namun, ia juga mengakui bahwa anak-anak tidak selalu mendapatkan contoh nyata di lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga nilai toleransi tersebut tidak terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Yosafat, seorang pemuda Kristen, menyoroti rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial lintas budaya. Ia menyatakan bahwa banyak anak muda yang lebih sibuk dengan urusan pribadi, sehingga kurang tertarik mengikuti kegiatan yang bersifat interaktif dan membangun solidaritas antarbudaya.

Pernyataan-pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa tantangan dalam pemeliharaan kerukunan bukan hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural. Ketertutupan sosial, minimnya ruang interaksi lintas iman dan budaya, serta kurangnya keteladanan di lingkungan, menjadi faktor-faktor yang menghambat terbentuknya kerukunan yang menyeluruh dan partisipatif di tengah masyarakat multikultural seperti Sangatta.

Menurut Banks, multikulturalisme menuntut bukan hanya pengakuan terhadap keberagaman budaya, tetapi juga keterlibatan aktif dalam interaksi lintas budaya yang mendorong integrasi sosial (Banks 2015). Ketika masyarakat masih cenderung berinteraksi dalam kelompok homogen seperti yang ditemukan oleh peneliti, maka yang terjadi adalah pluralisme pasif, yakni keberagaman yang berdampingan tetapi tidak saling terhubung secara mendalam. Lebih lanjut, teori interaksi simbolik dari Blumer menegaskan bahwa makna sosial dibangun melalui interaksi (Blumer 1986). Ketika interaksi antar kelompok terbatas, maka konstruksi makna bersama tentang kerukunan, toleransi, dan kohesi sosial juga menjadi lemah. Inilah yang tercermin dalam pernyataan Ketua RT dan tokoh agama yang

menyatakan bahwa interaksi masih bersifat eksklusif dan hanya muncul saat perayaan formal.

Dari sisi pendidikan, teori pembelajaran sosial dari (Bandura and Walters 1977) menyatakan bahwa pembentukan sikap dan nilai sangat dipengaruhi oleh contoh atau model yang dilihat di lingkungan sosial. Pernyataan guru SD bahwa anak-anak tidak selalu melihat contoh nyata toleransi di lingkungan menunjukkan adanya gap antara pembelajaran di sekolah dan praktik sosial sehari-hari. Tanpa teladan konkret, nilai toleransi sulit untuk ditransformasikan menjadi perilaku sosial. Keterlibatan pemuda yang rendah juga menjadi persoalan strategis. Menurut hasil penelitian (Farikiansyah et al. 2024), pemuda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam komunitas multikultural, namun dibutuhkan ruang ekspresi yang inklusif agar mereka terlibat aktif. Ketidaktertarikan pemuda di Sangatta dalam kegiatan lintas budaya mencerminkan masih kurangnya wadah atau forum yang dapat menjembatani aspirasi dan partisipasi mereka.

Penelitian oleh (Nuryadi and Widiatmaka 2022) di wilayah multikultural di Kalimantan menunjukkan bahwa kegiatan lintas iman yang bersifat seremonial tanpa kesinambungan informal tidak cukup membentuk kohesi sosial jangka panjang. Hal serupa juga disampaikan oleh (Kiptiah, Ruchliyadi, and Nurmawadah 2021), bahwa keberadaan ruang interaksi bersama seperti komunitas olahraga, seni, atau lingkungan digital yang inklusif berperan penting dalam memperkuat integrasi sosial.

Berdasarkan analisis teori dan perbandingan dengan penelitian lain, dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan kerukunan budaya dan agama di Sangatta Kutai Timur masih menghadapi kendala pada level partisipasi sosial lintas kelompok. Interaksi sosial antarwarga masih didominasi oleh ikatan primordial, kegiatan lintas agama belum menjadi budaya keseharian, dan peran pemuda sebagai agen pemersatu belum teroptimalkan. Diperlukan upaya sistematis untuk membangun ruang-ruang interaksi lintas budaya yang informal, edukatif, dan partisipatif agar nilai toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial masyarakat multikultural.

PENUTUP

Berdasarkan tujuan dan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural telah diintegrasikan secara moderat dalam upaya memelihara kerukunan di tengah keberagaman budaya dan agama masyarakat Sangatta, Kutai Timur. Kerukunan sosial terbentuk melalui sejumlah praktik seperti interaksi lintas budaya dan agama, gotong royong warga, pendidikan toleransi di sekolah, serta musyawarah dan komunikasi terbuka antar warga. Nilai-nilai seperti saling menghormati, kerja sama, dan keterbukaan menjadi fondasi utama dalam menjaga harmoni sosial. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan penting, di antaranya masih terbatasnya intensitas interaksi antar kelompok tertentu yang cenderung bersifat eksklusif, minimnya kegiatan lintas budaya yang bersifat nonformal dan berkelanjutan, serta rendahnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas lintas agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerukunan yang tercipta masih bersifat segmentatif dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sosial yang lebih inklusif dan partisipatif. Untuk itu, diperlukan strategi yang lebih sistematis dan kolaboratif, antara lain dengan memperkuat peran lembaga sosial seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), menginisiasi program-program lintas budaya yang melibatkan pemuda secara aktif, serta menciptakan ruang dialog dan kegiatan bersama lintas komunitas secara reguler. Strategi-strategi ini diyakini dapat memperkuat fondasi kerukunan secara berkelanjutan dan menjadikan Sangatta sebagai model kehidupan multikultural yang harmonis, toleran, dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, Gordon Willard, Kenneth Clark, and Thomas Pettigrew. 1954. *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley Publishing Company Cambridge, MA.
- Bandura, Albert, and Richard H. Walters. 1977. *Social Learning Theory*. Vol. 1. Englewood cliffs Prentice Hall.
- Banks, James A. 2015. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York and London: Routledge.
- Banks, James A., and Cherry A. McGee Banks. 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. United States: John Wiley & Sons.
- Blumer, Herbert. 1986. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Univ of California Press.
- Christover, Deandlles. 2019. "Peran Pemuda Lintas Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Kalimantan Timur." *Jurnal Paradigma* 8(2):114–28. doi:10.30872/jp.v8i2.3011.
- Desmila, Dadan Suryana. 2023. "Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Multikultural." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(2):2474–84. doi:10.31004/obsesi.v7i2.2001.
- Dotutinggi, Sanri J., Sukarman Kamuli, and Rahmatiah Rahmatiah. 2024. "Penataan Masyarakat Multikultural Melalui Nilai Kearifan Lokal Mopalus Di Desa Busak I Kabupaten Buol." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 8(2):379–90. doi:10.22219/satwika.v8i2.36402.
- Farikiansyah, Ilham Mahmud, Mila Nailis Salamah, Annisa'ur Rokhimah, Lailiyah Ma'rifah, Firyal Nabila Faiqah Faruq, and Muhammad Afrizatifurrohman Al Gufron. 2024. "Meningkatkan Partisipasi Pemilu Melalui Literasi Politik Pemuda Milenial Dalam Pendidikan Kewarganegaraan." *Journal of Education Research* 5(4):6512–23. doi:10.37985/jer.v5i4.793.
- Habermas, Jürgen. 2015. *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*. John Wiley & Sons.
- Hakim, Arif Rohman, and Jajat Darajat. 2023. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8(3):1337–46. doi:10.29303/jipp.v8i3.1470.
- Huda, Ulul, Imam Suhardi, Noor Asyik, and Iis Sugiarti. 2024. "Diseminasi Moderasi Beragama Melalui Peran Strategis Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)." *Dialog* 47(1):13–24. doi:10.47655/dialog.v47i1.809.
- Karyono, Karyono, Suyahmo Suyahmo, and Cahyo Budi Utomo. 2019. "Implementation of Character Education for Creating Integrity Schools A Case Study At Public Junior High School 2 Pekalongan in 2015." *JESS (Journal of Educational Social Studies)* 8(1):111–19. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jess/article/view/34578>.
- Kiptiah, Mariatul, Dian Agus Ruchliyadi, and Nurmawadah Nurmawadah. 2021. "Sikap Toleransi Masyarakat Lokal Terhadap Masyarakat Transmigrasi Dalam Rangka Mewujudkan Integrasi Nasional." *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial* 1(1). doi:10.20527/pakis.v1i1.3200.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Vol. 144. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leba, Katarina, Balthasar Watunglawar, Muhammad'Ariful Furqon, and Dwi

- Wijonarko. 2024. "Harmoni Multikultural: Membangun Kebersamaan Di Tengah Perbedaan Untuk Kaum Milenial." *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora* 3(4):240–53. doi:10.55123/abdisoshum.v3i4.4217.
- Makalew, Marlen Novita, Sarah Sambiran, and Welly Waworundeng. 2021. "Koordinasi Antara Pemerintah Dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Manado." *Governance* 1(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/governance/article/view/34304>.
- Mau, Fajli Aijat. 2024. "Integrating Character Education in Al-Syifa Islamic Boarding Schools: A Case Study Approach." *Edu Spectrum: Journal of Multidimensional Education* 1(1):1–14. doi:10.70063/eduspectrum.v1i1.30.
- Miftahussurur, Wildan, and Robhitul Firdaus. 2024. "Analisis Konseptual Tentang Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam." *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 6(2):130–144. doi:10.55606/ay.v6i2.1288.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: Sage publications.
- Nuryadi, Muhammad Hendri, and Pipit Widiatmaka. 2022. "Harmonisasi Antar Etnis Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah Di Kalimantan Barat Pada Era Society 5.0." *Jurnal Ketahanan Nasional* 28(1):101–19. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/73046/0>.
- Parekh, Bhikhu. 2001. "Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory." *Ethnicities* 1(1):109–15. doi:10.1177/146879680100100112.
- Parekh, Bhikhu. 2008. *A New Politics of Identity: Political Principles for an Interdependent World*. Bloomsbury Publishing.
- Saputri, Nadia, and Putri Anggalia PS. 2025. "Pendidikan Multikultural Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kalimantan Tengah." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3(2):1285–95. doi:10.61104/alz.v3i2.1371.
- Septiyani, Selvia, Anindita Salsabela Arsi, Dita Aulia Salsabila, and Achmad Tubagus Surur. 2025. "Peran Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keharmonisan Sosial Di Desa Linggoasri: Studi Kasus Interaksi Sosial Dan Pelestarian Kearifan Lokal." *Journal Sains Student Research* 3(1):479–85. doi:10.61722/jssr.v3i1.3576.
- Sitompul, Arip, Helda Sagala, Henni Sitorus, Karolina Siahaan, and Midaniati Pane. 2025. "Upaya SMA Negeri 1 Pangururan Dalam Merajut Kebersamaan Di Tengah Perbedaan Agama Sebagai Misi Yang Dialogis." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2(5):457–66. doi:10.71282/jurmie.v2i5.349.
- Sundari, Ika, Kholidah Hannum Hasibuan, Rizki Hafni Rambe, and Silvia Anggraini Hasibuan. 2025. "Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Untuk Membangun Toleransi Di Lingkungan MIN 1 Labuhanbatu." *Jurnal Tarbiyah* 31(2):368–76. doi:10.30829/tar.v31i2.4051.
- Surya, Muhammad, and Erwan Efendi. 2025. "Planning FKUB Dalam Mewujudkan Kerukunan Ummat Pasca Konflik Keagamaan Di Kota Tanjung Balai Tahun 2016." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15(2):381–404. doi:10.47200/ulumuddin.v15i2.2896.